

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap remaja memiliki karakteristik tersendiri untuk membuat diri mereka merasakan kebahagiaan dalam menjalani kesehariannya. Kebahagiaan merupakan suatu istilah yang menggambarkan perasaan positif (Seligman, 2006) dimana perasaan positif tersebut dapat diperoleh dengan adanya perlakuan atau tindakan dari pada individu tersebut terhadap individu lainnya yang memberikan perasaan positif dalam menjalani aktifitas (Seligman, 2005).

Kebahagiaan juga tidak mengenal status ataupun gender dari seseorang akan tetapi jenis suatu kebahagiaan remaja putri dan putra berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitorini (dalam Luh, 2019) bahwa yang membuat responden laki-laki bahagia adalah peristiwa yang berhubungan dengan prestasi, spritualitas, teman, dan waktu luang. Sedangkan pada remaja perempuan peristiwa yang berhubungan dengan keluarga, mencintai dan dicintai, serta masalah finansial.

Kebahagiaan menjadi faktor penting dalam kehidupan manusia, seperti yang dinyatakan oleh Seligman (2002) kebahagiaan ialah keadaan dimana seseorang lebih banyak mengenang peristiwa-peristiwa yang menyenangkan dari pada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk. Begitu juga dengan cara pencapaiannya yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain. Perbedaan itu sesuai dengan kepribadian

masing-masing orang, keinginan dan motif, lingkungan dan kondisi eksternal dalam kehidupan seseorang. Kebahagiaan itu sendiri akan timbul sebagaimana seseorang tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapannya, (Hurlock, 1980). Karena kebutuhan dan harapan seseorang telah terpenuhi, maka kebahagiaan dianggap sebagai sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia begitu juga dengan remaja putri.

Berbagai hal akan dilakukan remaja putri untuk mencapai kebahagiaan, akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan tersebut. Menurut Seligman (2002) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan tersebut diantaranya seperti kehidupan sosial, uang, kesehatan, emosi negatif dan lainnya. Dari berbagai faktor-faktor tersebutlah remaja putri memiliki pengertian yang berbeda dalam mengartikan sebuah kebahagiaan.

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana seorang remaja tidak dapat dengan baik mengontrol emosinya dalam menghadapi suatu masalah. Emosi remaja yang kurang stabil inilah yang kemudian dikenal sebagai masa *storm and stress*. Pada masa remaja tentunya membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang-orang terdekat, yaitu keluarga terutama orangtua. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kartono (dalam Luh, 2019) bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, hal ini dikarenakan keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia. Keluarga juga merupakan lingkungan dimana beberapa orang yang memiliki hubungan darah. Keluarga adalah suatu unit dari kelompok sosial terkecil dalam

masyarakat dan didalam keluarganya dimulainya suatu aktifitas, dikutip dari GuruPenidikan.Com.

Sedangkan Schultz (dalam Restyria, 2018) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak munculnya abad kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtua, orangtua merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga dikatakan utuh apabila dirasakan lengkap anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu di imbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketikadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis (Schultz, 2007).

Keberadaan orangtua tunggal merupakan suatu peristiwa yang sering ditemukan dikalangan masyarakat hal tersebut dapat terjadi karena berbagai hal. Kematian atau perceraian merupakan hal yang dapat mungkin terjadi dalam suatu hubungan di dalam kehidupan manusia, dan hal tersebutlah yang menyebabkan atau menjadi faktor seseorang terpaksa menjalani kehidupan sebagai orangtua tunggal dan masih ada alasan lainnya. Tidak sedikit dari ibu atau ayah yang memilih menjadi orangtua tunggal karena merasa cukup mampu mendirikan suatu keluarga meski tanpa di dampingi pasangan, Darwis (dalam Restyria, 2018). Seseorang yang harus berpisah dengan pasangannya baik

itu dikarenakan kematian atau perceraian akan memiliki dampak pada perkembangan remaja.

Dimana kematian adalah suatu bagian yang tidak terlepas dari pada kehidupan manusia. Kematian merupakan suatu fakta biologis, dimana secara biologis kematian merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seseorang yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan (dalam Nurhidayati, Lisyia, 2014). Menghadapi kematian orang tua di usia dini merupakan suatu yang sangat berat bagi setiap remaja. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sari yang berjudul Grief (Kedukaan) Pada Remaja Pasca Kematian Ayah (dalam Nurhidayati, Lisyia, 2014). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan gambaran grief yang dialami remaja pasca kematian ayah dapat dilihat melalui jenis grief yaitu ekspresi fisik hilangnya selera makan, sulit tidur dan sakit, ekspresi kognitif kebingungan, ketidakpercayaan, dan ketergantungan pada kenangan mengenai ayah, ekspresi afektif putus asa dan perasaan sedih, ekspresi tingkahlaku menarik diri dari lingkungan dan melalui tahap grief yaitu tahap awal seperti tidak percaya dan bingung serta mengekspresikan perasaan melalui menangis.

Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hudria (2021) mengenai Dampak Psikologis Kehilangan Orangtua Pada Masa Remaja dalam penelitian menunjukkan bahwa kehilangan orangtua memiliki dampak psikologis pada anak seperti kurangnya kasih sayang yang seharusnya

didapatkan remaja, mengalami kesedihan yang mendalam, hilangnya figur ayah, tidak ada tempat untuk berbagi dan kehilangan keutuhan dalam keluarga, kehilangan orangtua juga mempengaruhi hasil belajar yaitu penurunan prestasi belajar dan juga sikap pada remaja seperti shock/penolakan, kekacauan, rasa bersalah, kehilangan dan kesepian.

Berdasarkan hasil dari pernyataan penelitian diatas diketahui bahwa ketidak hadirannya orangtua utuh memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan remaja putri bahkan ketidak hadirannya seorang ayah mengakibatkan remaja mengalami depresi dan tertekan.

Berikut hasil wawancara penulis kepada beberapa remaja putri yang berusia sekitar 16-19 tahun yang bertujuan sebagai gambaran dari kebahagiaan remaja putri:

“Menurutku kondisi yang membuat aku bahagia bisa ketika harapan terpenuhi, contohnya memiliki materi yang berkecukupan dan orangtua yang lengkap. Kalau kondisi tidak bahagia itu kan perasaan negatif kan kak, berarti ketika kita ditinggal orang yang kita sayangi termasuk perasaan tidak bahagia menurutku kak. jadi untuk saat ini aku belum bahagia kak.”

(LS, 10 April 2022)

“Yang membuat saya bahagia itu dapat berkumpul dengan keluarga yaitu bapak, mamak, dan adek-adek kak kemudian itu finansial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan.”

(RS, 29 Mei 2022)

Berdasarkan pernyataan dari beberapa remaja putri diatas bahwa mereka mengartikan kebahagiaan tersebut terpuaskan dalam menjalani kehidupan

yang di dasari ketika harapan terpenuhi kemudian keberadaan orang yang disayangi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap remaja putri mengartikan bahwa kebahagiaan yaitu berkumpul dengan keluarga terutama ayah dan ibu, mereka merasakan kesenangan tersendiri ketika mereka berkumpul dengan keluarga.

Berikut hasil wawancara penulis kepada remaja putri yang berusia 19 tahun yang bertujuan sebagai pengartian dari ketidak bahagian remaja putri:

“hal yang tidak membuatku bahagia adalah ketika bapak pergi meninggalkan kami untuk selama-lamanya dan ditambah lagi karena penyesuaian keadaan sekarang kak, keadaan ekonomi, aku harus bisa berjuang sendiri.”

(LS, 10 April 2022)

Berdasarkan pernyataan dari remaja putri mengenai ketidak bahagian adalah kepergian orang yang disayangi, faktor ekonomi dan penyesuain diri yang ia lakukan saat ini tanpa sosok orang yang ia sayangi di dalam keluarganya yaitu ayah.

Kebahagiaan pada setiap remaja putri memiliki arti yang berbeda-beda, kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda untuk membuat kebahagiaan hadir dalam hidupnya. Faktor-faktor itu antara lain uang, stastus pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, emosi negatif, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005).

Sehingga dapat dipahami dari beberapa faktor diatas diketahui bahwa kebahagiaan seorang remaja putri tidak selamanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan berkumpul bersama teman sebaya, mendapatkan nilai yang baik dalam akademik, melainkan banyak faktor yang lain yang diantaranya mendapatkan kasih sayang dari pada orangtua yang utuh yang dapat menemani masa remajanya.

Menurut Aristoteles (dalam Williams dkk, 2006), kebahagiaan merupakan bentuk kesempurnaan, sehingga banyak upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh James (dalam Williams dkk, 2006) bahwa kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting sehingga upaya untuk mencapai kebahagiaan menjadi fokus perhatian dan tujuan dari manusia sepanjang waktu.

Dengan demikian jelas bahwa setiap orang menginginkan kebahagiaan dan akan berusaha melakukan upaya tertentu untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Schimmel (2009) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan kualitas hidupnya. Menurut Schimmel (2009), kebahagiaan terkadang juga disebut sebagai kesejahteraan subyektif (*subjective well being*). Sementara menurut *Diener & Ryan (2009)*, kebahagiaan mengacu kepada emosi yang bersifat positif, sedangkan *subjective well being* mencakup emosi yang positif maupun negatif. Namun demikian kedua istilah tersebut menunjukkan penilaian individu terhadap kualitas hidupnya.

Kebahagiaan sendiri memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia seperti dalam kehidupan sosial, pekerjaan dan interaksi dalam keluarga, dimana orang yang bahagia akan lebih mampu untuk mengendalikan diri, dan mampu mengatasi situasi-situasi negatif (Lyubomirsky, Sheldon dan Schkade (dalam Kelly, 2011). Akan tetapi jika kebahagiaan tersebut tidak tercapai maka akan menyebabkan suatu kegagalan dalam kehidupan, pekerjaan dan juga interaksi dalam keluarga dimana orang yang tidak bahagia akan dapat melakukan hal-hal yang diluar dari kendali dirinya.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu Nurhidayati, Lisy Chairani dalam Jurnal Psikologi, vol.10 no. 1, Juni 2014 yang berjudul Makna Kematian Orangtua bagi Remaja menunjukkan hasil bahwa setiap remaja memiliki makna tersendiri tentang kehilangan orangtua, namun pada umumnya mereka mengartikan kehilangan orangtua sebagai hilangnya figur yang akan memberikan kasih sayang, keutuhan keluarga, kehilangan model, kehilangan arah, kehilangan rasa aman dan kehilangan teman berbagi. Oleh karena itu kehilangan memberikan dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positifnya adalah kehilangan mampu membuat remaja lebih mandiri, sebaliknya dampak negatif dari kehilangan orangtua adalah terganggunya perkembangan remaja.

Dari latar belakang masalah ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kebahagiaan pada remaja putri yang memiliki orangtua tunggal hal ini karena, menurut peneliti penelitian ini penting dilakukan sebagaimana diketahui bahwa seorang remaja putri yang tidak bahagia akan

jauh lebih tertekan secara psikologis sehingga menyebabkan shock/penolakan, kekacauan, rasa bersalah, kehilangan dan kesepian seperti yang diketahui bahwa perempuan lebih banyak mengalami emosi. Emosi pada perempuan yang sering dan cepat berganti tersebutlah yang berdampak pada kondisi kesehatan mentalnya. Maka dari dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kebahagiaan pada remaja putri yang memiliki orangtua tunggal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang didapat adalah bagaimana kebahagiaan pada remaja putri yang memiliki orangtua tunggal dalam menjalani kesehariannya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kebahagiaan pada remaja putri yang memiliki orangtua tunggal dalam menjalani kesehariannya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.1.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang lain dan juga ilmu psikologi lainnya untuk dikemudian hari dan penelitian ini juga dapat di teliti lebih lanjut melalui generasi berikutnya.

1.1.2 Bagi Remaja Putri yang memiliki orangtua tunggal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja yang sekarang hanya memiliki orangtua tunggal untuk

mengetahui apa-apa sajakah yang menjadi dampak atau pengaruh dari remaja putri yang terus-menerus terlarut dalam kesedihan pasca kematian ayah dalam kesehariannya.

1.1.3 Bagi Keluarga yang mengalami duka cita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi hal-hal apa sajakah yang dapat dilakukan ditengah kesedihan yang keluarga alami dan dapat membantu keluarga yang ditinggalkan untuk tetap semangat dalam menjalani keseharian tanpa sosok yang disayangi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.2.1 Defenisi Kebahagiaan

Kebahagiaan ialah suatu keadaan dimana seseorang lebih banyak mengenang peristiwa-peristiwa yang menyenangkan dari pada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk. Kebahagiaan merupakan suatu istilah yang menggambarkan perasaan positif. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan, dan pengasuhan (Seligman (2002).

Seligman (2005) juga menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Authentic Happiness* bahwa kebahagiaan sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup, yang memuat emosi positif, seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap, maupun aktivitas yang positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun, seperti absorpsi dan keterlibatan.

Ryan dan Deci (2001) menguraikan teori kebahagiaan dalam dua pandangan yakni pandangan *hedonic* dan *eudaimonic*. Pada pandangan *hedonic* menyatakan bahwasanya kebahagiaan hanya didapatkan apabila tersedianya pilihan-pilihan serta kenikmatan bagi pikiran dan tubuh, pandangan ini menyatakan bahwa kebahagiaan bersifat subjektif. Hal ini sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Seligman bahwa kebahagiaan

hedonic bersumber dari kesenangan-kesenangan yang datang dari luar diri individu. Misalnya kita dapat merasakan kebahagiaan dari segi kesenangan materil dan berusaha untuk mendapatkan kenikmatan diri yang lebih agar mencapai kebahagiaan. Sedangkan pandangan *eudaimonic* memiliki makna yang berbeda terkait eksistensi kebahagiaan, pandangan *eudaimonic* menyatakan kebahagiaan lebih bersifat objektif dan kesenangan yang subjektif tidak dapat disetarakan dengan kebahagiaan. Hal ini Seligman menyebut kebahagiaan *eudaimonic* sebagai gratifikasi.

Menurutnya kebahagiaan *eudaimonic* sifatnya benar-benar muncul dari dalam diri individu tersebut dan tidak terpengaruh dari kondisi eksternal individu tersebut. Menurutnya kebahagiaan *eudaimonic* hanya akan didapatkan melalui aktifitas yang sejalan dengan tujuan hati yang sebenarnya. Arti kata “bahagia” berbeda dengan kata “senang.” Secara filsafat kata “bahagia” dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang dan damai. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba, kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan, kebahagiaan autentik diperoleh dari meningkatkan kualitas diri sendiri, bukan dari membandingkan diri anda dengan orang lain. Menurut Carr dalam bukunya yang berjudul *Positive Psychology (2004)* dikatakan bahwa orang yang berbahagia merupakan orang yang dapat membuka diri, optimis, memiliki harga diri yang tinggi serta memiliki control diri yang baik. Sehingga dapat disimpul

bahwa kebahagiaan yaitu suatu hal yang tidak dapat diutarakan ataupun diungkapkan dengan kata-kata melainkan suatu perasaan yang dapat menimbulkan ketenangan dalam diri dan kedamaian dalam diri sendiri dan menimbulkan suatu tindakan keterbukaan diri, optimis, memiliki harga diri yang tinggi serta dapat mengendalikan diri dengan baik.

2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kebahagiaan menurut Seligman (2005) diantaranya;

- 1) Kepuasan akan masa lalu, merupakan emosi tentang kepuasan akan masa lalu mulai dari perasaan lega, kedamaian, kebanggaan, dan kepuasan.
- 2) Optimisme akan masa depan, emosi positif yaitu keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian (*confidence*), harapan dan optimisme. Optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih dalam menghadapi depresi ketika mengalami musibah. Orang optimistis percaya bahwa peristiwa baik yang telah dialami akan meningkatkan kualitas diri, sedangkan orang yang pesimistis meyakini bahwa peristiwa baik yang dialami terjadi karena faktor tertentu.
- 3) Kebahagiaan pada masa sekarang, hal ini terdiri atas berbagai keadaan yang sangat berbeda baik dengan kebahagiaan pada masa lalu ataupun masa depan. Kebahagiaan pada masa sekarang mencakup dua hal yang sangat berbeda, yaitu:

a) Kenikmatan (*Pleasure*)

Kenikmatan merupakan kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan

komponen emosi yang kuat, hal tersebut disebut sebagai perasaan-perasaan dasar (*raw feels*). Hal tersebut bersifat sementara dan hanya sedikit melibatkan pikiran, atau malah tidak sama sekali. Kenikmatan dikelompokkan ke dalam 3 intensitas, yaitu sebagai berikut:

1) Intensitas tinggi

Perasaan yang menggambarkan kenikmatan intensitas tinggi antara lain *rapture, bliss, ecstasy, thrill, hilarity, euphoria, kick, buzz, elation* dan *excitement*.

2) Intensitas sedang

Perasaan yang menggambarkan kenikmatan intensitas sedang antara lain *ebullience, sparkle, vigor, glee, mirth, gladness, good cheer, enthusiasm, attraction*, dan *fun*.

3) Intensitas rendah

Perasaan yang menggambarkan kenikmatan intensitas rendah antara lain *comfort, harmony, amusement, satiation*, dan *relaxation*.

b) Gratifikasi (*Gratification*)

Gratifikasi merupakan perasaan yang datang dari kegiatan-kegiatan yang disukai tetapi tidak disertai dengan perasaan dasar. Gratifikasi membuat kita terlibat sepenuhnya dalam kegiatan yang dilakukan. Gratifikasi bertahan lebih lama daripada kenikmatan dan melibatkan lebih banyak pemikiran serta interpretasi.

Adapun faktor-faktor eksternal kebahagiaan menurut Seligman (2005) yaitu;

- A.** Budaya, triandis mengatakan bahwa faktor budaya dan sosial politik berperan dalam tingkat kebahagiaan seseorang.
- B.** Kehidupan sosial, menurut Seligman, orang yang sangat bahagia menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan, paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan mayoritas dari mereka bersosialisasi.
- C.** Agama atau religiusitas, orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Hal ini dikarenakan agama memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia.
- D.** Pernikahan, Seligman mengatakan bahwa pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjang usia dan besar

penghasilan dan hal ini berlaku pada laki-laki maupun perempuan.

- E.** Usia, kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, afek positif sedikit melemah, dan afek negatif tidak berubah menjelaskan hal yang berubah ketika seseorang menua adalah intensitas emosi dimana perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusasaan” berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.
- F.** Uang, Seligman menjelaskan bahwa di Negara yang sangat miskin, kaya bisa berarti lebih bahagia. Namun di Negara yang lebih makmur dimana hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan.
- G.** Kesehatan, kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan. Menurut Seligman yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita.
- H.** Jenis kelamin, jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak konsisten dengan kebahagiaan. Wanita memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrim daripada pria. Wanita mengalami lebih banyak emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pria. Seligman juga menjelaskan bahwa tingkat emosi rata-rata pria dan wanita tidak berbeda namun wanita lebih bahagia dan juga lebih sedih daripada pria.

- I. Emosi negatif, perasaan tidak menyenangkan, yang dapat mengganggu dan biasanya diekspresikan sebagai bentuk ketidaksukaan seseorang terhadap sesuatu. Misalnya cemas, marah, merasa bersalah, dan sedih.

2.1.3. Aspek-aspek kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) terdapat lima aspek sumber utama kebahagiaan yaitu:

- A. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain, hubungan positif atau positive relationship bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi dengan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada disekitar. Status perkawinan dan kepemilikan anak tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang.
- B. Keterlibatan penuh, keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti *hobby* dan aktivitas bersama keluarga. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktivitas tersebut.
- C. Penemuan makna dalam hidup, dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan.
- D. Optimisme yang realistis, orang yang optimis ditemukan lebih berbahagia. Mereka tidak mudah cemas karena menjalani hidup dengan penuh harapan.

E. Resiliensi, orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.

Adapun aspek kebahagiaan (Happiness) menurut Hurlock (2004) ada terdapat tiga A yaitu acceptance (penerimaan), affection (kasih sayang), dan achievement (pencapaian).

1. Acceptance (penerimaan), merupakan suatu yang ditandai dengan tindakan positif atau penolakan, dalam praktik klinis, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individu tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya tanpa keterkaitan emosi yang terdapat dipihak yang bersangkutan.
2. Affection (kasih sayang), merupakan perasaan yang sangat kuat, cinta, satu kelas yang luas dari proses mental, termasuk perasaan, emosi, suasana hati dan temperamen.
3. Achievement (pencapaian), merupakan suatu pencapaian yang telah dicapai, satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas tertentu dari keahlian dalam tugas-tugas.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

LITERATUR REVIEW

<i>NO.</i>	<i>Penulis Jurnal</i>	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Gap/Masalah</i>	<i>Topik/ Fokus/ Tujuan Penelitian</i>	<i>Konsep/ theoretical framework</i>	<i>Variabel</i>	<i>Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)</i>	<i>Setting/ konteks/sample</i>	<i>Temuan</i>	<i>Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya</i>
1.	Fajar Lilia Iman	Analisis Faktor Kebahagiaan (Heppiness) Pada Remaja	Kebanyakan Remaja belum mampu melakukan kontrol emosi dengan cara yang lebih tepat akibatnya banyak penyelesaian masalah yang dihadapi tidak	Untuk melihat tingkat kebahagiaan dan mengetahui faktor yang dominan dalam membentuk kebahagiaan pada remaja putri yang tinggal di pondok pesantren.	Remaja dikatakan tidak bahagia akan merasakan kecewa adanya rasa ketakutan dengan masa depan khawatir dengan masa depan dan munculnya rasa pesimis	Variabel terikat: life satisfaction (kepuasan hidup), faktor Joy (suka cita), faktor self esteem (harga diri), faktor calm (ketenangan) faktor control	Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, kuisioner atau skala. Untuk teknik pengumpulan data nya yaitu menggunakan metode kuantitatif.	Sampel pada penelitian ini yaitu remaja berusia 15 sampai 17 tahun yang tinggal di pondok pesantren Al rifa'ie Malang berjumlah 330 remaja Putri.	1. Tingkat kebahagiaan remaja putri yang tinggal di pondok pesantren rata-rata berada pada kategori sedang 60,3% sebanyak 199 remaja. 2. Faktor yang paling dominan adalah faktor kontrol dan besaran persentase 20,6%, faktor life	Keterbatasan: Seharusnya penelitian mencakup seluruh usia remaja yaitu 15 sampai 21 tahun. Saran: Harus mempertimbangkan penelitian untuk memperluas ukuran sampel.

			sesuai dengan harapan (Muawanah, Soruso, & Pratikto, 2012)		stres hingga depresi keadaan tidak bahagia tersebut paling banyak dipengaruhi oleh masalah teman sebaya dan juga tekanan akademis (Workum, Scholte, Cillessen & Lodder, 2013)	(kontrol) dan faktor self efficacy (efeksi diri). Variabel bebas: pada penelitian ini adalah kebahagiaan (Happiness)			satisfaction 20,3%, faktor esteem 19,5%, faktor self efficacy 14,4%, faktor calm 13,5% dan paling sedikit adalah faktor Joy dengan persentase sebesar 11,7%.	
2.	Luh Putu Lidya Sofhya Dewi	Kebahagiaan Remaja Perempuan yang Orangtua Bercerai	Karena dilihat dari remaja putri sulit untuk menyesuaikan diri ketika orang tua mereka bercerai	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana makna pemaknaan kebahagiaan oleh	Pada masa remaja, Tentunya remaja membutuhkan perhatian dan	Variabel dalam penelitian: Kebahagiaan Remaja Perempuan yang Orangtuanya Bercerai	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan	Sample yang akan menjadi narasumber penelitian berjumlah 1 orang, yang memiliki kasus perceraian yaitu, berusia 20 tahun asal Purwakarta, orangtua subjek bercerai sejak	Individu yang memiliki kebahagiaan tidak terfokus pada diri sendiri ketika melakukan setiap aktivitas	Keterbatasan: Untuk hal keterbatasan peneliti sudah jelas tidak ada hanya mengambil sample penelitian 1 orang. Saran: Untuk menambah jumlah sample agar

			(Hetherington dalam Santrock, 2003), sehingga hal tersebut berdampak bagi kebahagiaannya (Hurlock, 2009). Menurut Maryanti (2007), dampak perceraian bagi anak diantaranya anak menjadi mudah marah, frustrasi, dan ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang	remaja perempuan yang orang tuanya bercerai.	bantuan dari orang-orang terdekat dengannya, yaitu keluarga terutama orang tuanya. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Kartono (2010) bahwa keluarga memegang peranan		metode wawancara.	subjek umur 6 tahun.	melainkan juga mementingkan kepentingan individu yang lain.	mendapatkan hasil yang lebih baik.
--	--	--	---	--	---	--	-------------------	----------------------	---	------------------------------------

			berlawanan dengan peraturan-peraturan seperti memberontak dan lain sebagainya. Selain itu, bila anak tinggal dengan ibu, anak akan kehilangan figur otoritas ayah. Ketika figur otoritas itu menghilang, anak seringkali tidak begitu takut dengan ibunya. Dampak lain		penting dalam perkembangan anak, karena keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia.					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			adalah anak menjadi kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosial, mendapatkan status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan berbeda dari anak-anak lain.							
3.	Hanifah Pratiwi, Riska Ahmad	Kebahagiaan (Happiness) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu Single Parent	Yang menjadi masalah dalam penelitian yaitu siswa yang masih belum bisa menerima orang tua	tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu <i>single parent</i>	Masa remaja merupakan masa perpindahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Karneli,	Variabel: Kebahagiaan (Happiness) siswa yang berasal dari keluarga ibu single parent	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian adalah angket kebahagiaan. Data diolah menggunakan teknik analisis statistik	Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 15 Padang sebanyak 51 siswa yang berasal dari keluarga ibu <i>single parent</i> .	Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 15 Padang mengenai kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu <i>single parent</i> , maka dapat disimpulkan sebagai	Keterbatasan: Karena konteks dari penelitian ini bermaksud dengan agama jadi saya rasa ini kurang untuk diumumkan seharusnya konteks bebas saja. Sehingga semua orang dapat mengerti arti dari bahasa.

			<p>ya berpisah, baik itu karena perceraian, kematian, atau hal lainnya, adanya siswayan g sulit untuk konsentrasi dalam belajar, motivasi belajar rendah, tidak menerima kondisi dirinya sekarang, sering melamun pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, merasa kurang mendapat</p>	<p>SMPN 15 Padang.</p>	<p>Firman, & Netrawati, 2018) masa remaja merupakan masa yang akan rentan dengan perubahan berupa perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.</p> <p>Kebahagiaan berarti sebuah perasaan ketenangan dan ketentraman yang dirasakan seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain. Kebahagiaan menurut Aristoteles</p>		<p>deskriptif dan teknik persentase.</p>		<p>berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu <i>single parent</i> di SMPN 15 Padang ditinjau dari aspek sikap menerimapada umumnya berada pada kategori bahagia dengan persentase 64.7%. 2. Kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu <i>single parent</i> di SMPN 15 Padang ditinjau dari aspek kasih sayangpada umumnya berada pada kategori bahagia 	<p>Saran: Untuk lebih memperjelas bahasa-bahasa dari setiap ketikkan isi penelitian karena masih ada bahasa yang tidak dapat dimengerti.</p>
--	--	--	---	------------------------	--	--	--	--	---	--

			<p>kan perhatian dari keluarga terutama dari orang tua. Bukan hanya itu saja, di sekolah ini juga ditemukan permasalahan siswa yang memiliki orang tua tidak lengkap karena orang tua meninggal atau bercerai serta memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi.</p>	<p>ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendaknya masing-masing (Islami, 2015).</p> <p>Keluarga sebagai satuan terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah hal yang paling mendukung dan membuat remaja bahagia (Andani, Sano, & Sukmawati</p>				<p>dengan persentase 51%.</p> <p>3. Kebahagiaan siswa yang berasal dari keluarga ibu <i>single parent</i> di SMPN 15 Padang ditinjau dari aspek prestasi pada umumnya berada pada kategori bahagia dengan persentase 47.1%.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

					, 2017). Diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan (Oetami & Yuniarti, 2011) bahwa secara keseluruhan peristiwa yang membuat bahagia adalah peristiwa yang berhubungan dengan keluarga dan prestasi.					
4.	Annisa Soleha Hamka, dkk	Who Makes Adolescents Happy? An Explorative Study Using The Indigenous Psycholog	Pada tahap remaja, menurut Mappiare dalam Purnama dan Hastjaryo (2006)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apa yang membuat remaja	Hampir semua orang menginginkan kebahagiaan (Argyle, 2001), karena kebahagiaan	Variabel terikat: Kebahagiaan Variabel bebas: Remaja	Teknik analisis: Menggunakan pendekatan indigenous psychologis. Instrumen yang digunakan dalam survei penelitian ini adalah	Sampel: Partisipan penelitian ini adalah sejumlah 467 siswa SMA di Yogyakarta, Indonesia, berusia antara 14-18 tahun. Subyek terdiri	Hasil Berdasarkan kategorisasi data, disimpulkan bahwa sumber kebahagiaan remaja terdiri dari 8 sumber. Dari	Keterbatasan: Meskipun penelitian memilih remaja dari sekolah Rancho yang berbeda kota tetapi sampel penelitian relatif sedikit dan proporsi jenis kelamin di setiap

		<p>y Approach</p>	<p>hal-hal yang membuat remaja senang adalah: pergi ke suatu tempat selama liburan dengan beberapa teman atau keluarga, mengunjungi area konservatori, mencapai pengembangan diri, berhasil di sekolah atau memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang</p>	<p>bahagia.</p>	<p>n itu penting (Lyubomirsky & Sheldon, 2005; Boven, 2005) dan merupakan indikator kualitas hidup (Nozick, 1989 seperti dikutip dalam Haller & Hadler, 2006). Klaim tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Heady & Veehoven (1989), yang menyatakan bahwa</p>	<p>kuesioner terbuka, yang dikembangkan oleh Kim (2009) berfokus pada Kebahagiaan.</p>	<p>dari 198 laki-laki, 269 perempuan.</p>	<p>total 467 responden dalam penelitian ini, 146 responden (31,26%) menyatakan senang karena keluarganya, 132 responden (28,26%) karena prestasi, 45 responden (9,63%) karena spiritualitas/agama, 43 responden (9,20%) karena teman, 19 responden (4,06%) karena waktu luang kali, 12 responden (2,6%) karena menerima uang.</p> <p>Dan dari hasil diskusi</p>	<p>kondisi tidak sepenuhnya sama. Masalah ini dapat merusak ukuran efek sebenarnya.</p> <p>Saran: Harus mempertimbangkan untuk memperluas ukuran sampel dan menyeimbangkan proporsi jenis kelamin di setiap kondisi untuk memberikan kesimpulan yang lebih akurat.</p>
--	--	-------------------	---	-----------------	--	--	---	---	--

			<p>lebih tinggi. Selain itu, Remaja juga menjadi lebih bahagia jika mereka dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, menjalin ikatan dengan teman, memiliki teman baru, teman, terlibat dalam olahraga, permainan, bersepeda, dan menjadi berguna</p>		<p>orang akan menjadi lebih puas dengan kehidupannya, mampu menerima jarak antara harapan dan kenyataan, dan memiliki kinerja yang lebih baik. Di sisi lain, orang yang tidak bahagia akan lebih rentan terhadap depresi, bunuh diri, kecemasan, dan melahirkan yang buruk kinerja dan hubungan kerja</p>			<p>menunjukkan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan faktor yang paling berperan dalam kebahagiaan remaja, hubungan dengan keluarga serta hubungan dengan teman dan peristiwa mencintai dan menjadi dicintai, dimana ketiganya merupakan hasil hubungan timbal balik antara individu dengan orang lain. Hasil dari penelitian setelah reevaluasi data menyimpulkan bahwa</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--	---	--

			<p>bagi orang lain. Namun, tidak semua remaja bisa mencapai kebahagiaan. Gullota dan Adams (2005) mencatat bahwa setidaknya 20% dari populasi remaja tidak puas. Salah satu faktor penyebab ketidakpuasan di kalangan remaja adalah kurangnya</p>	<p>(Ruebenstein, Heeren, Housman, Rubin, & Stechler sebagaimana dikutip dalam Santrock, 1995). Pentingnya kebahagiaan juga diperkuat oleh Lunden dan Gilmour (2004) yang menyatakan kebahagiaan sebagai tujuan. Kebanyakan orang juga berharap bahwa hidup mereka akan berakhir bahagia</p>				<p>keluarga menjadi sumber kebahagiaan remaja karena keluarga terdiri dari orang-orang yang relatif dekat dengan remaja, mereka yang mengenal dan menerima mereka apa adanya mereka, terdiri dari orang-orang yang dapat dipercaya oleh para remaja, mereka yang mendidik, mereka yang membimbing dan mengarahkan para remaja. Selain itu, keluarga menjadi orang yang membantu</p>	
--	--	--	---	---	--	--	--	---	--

			<p>persahabatan (Santrock, 1995). Selain dari itu, Santrock (1995) menambahkan bahwa remaja dengan ketidakpuasan akan memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan kebahagiaan pada remaja.</p>	<p>(Chan & Lee, 2006). Semua orang setidaknya akan berpikir tentang kebahagiaan sekali dalam sehari (Freedman seperti dikutip dalam Lyubomirsky & Sheldon, 2005).</p>				<p>para remaja ketika mereka menghadapi kesulitan dan keluarga juga memberikan kasih sayang kepada para remaja</p>	
--	--	--	---	---	--	--	--	--	--

			<p>Kebahagiaan remaja memiliki dampak yang besar bagi mereka tahap kehidupan selanjutnya (Bernades, 1997). Penilaian tentang kebahagiaan remaja tersebut di atas ada di dalam konteks budaya Barat. Lalu bagaimana dengan kebahagiaan remaja di Indonesia ?</p>							
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

5.	Muhamad Rafi, Netrawati	Happiness Of Adolescent Social Orphanage Children Tri Murni Padang Panjang	Kebahagiaan (<i>happiness</i>) suatu hal yang sangat penting, karena kebahagiaan merupakan kebutuhan naluriyah setiap orang. tidak ada seseorang di dunia ini yang tidak ingin meraihnya. Kebahagiaan bukanlah ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kehidupan,	Untuk mengetahui apakah remaja yang tinggal di panti asuhan merasakan kebahagiaan.	Kebahagiaan (<i>happiness</i>) suatu hal yang sangat penting, karena kebahagiaan merupakan kebutuhan naluriyah setiap orang. tidak ada seseorang di dunia ini yang tidak ingin meraihnya. Kebahagiaan bukanlah ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kehidupan, melainkan sebuah penyikapan atas apa	Variabel dalam panelian: Kebahagiaan (<i>Happiness</i>)	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah angket kebahagiaan remaja panti asuhan. Dan wawancara.	Subjek dalam penelitian ini adalah remaja panti sosial asuhan anak Tri Murni Padang Panjang. Subjek penelitian dibatasi hanya untuk remaja panti yang sekolah ditingkat SLTA (SMA, SMK dan MAN) sebanyak 56 orang.	Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut, (1) Hasil penelitian ini mengungkapk an bahwa tingkat kebahagiaan (<i>happiness</i>) remaja panti sosial asuhan anak Tri Murni Padang Panjang secara umum berada pada kategori sedang, (2) Tingkat kebahagiaan (<i>happiness</i>) remaja panti sosial asuhan anak Tri Murni Padang Panjang ditinjau dari aspek sikap menerima berada pada	Keterbatasan: Meskipun penelitian memilih remaja dari panti asuhan anak Tri Murni Padang Panjang yang relatif kecil sehingga dapat merusak ukuran efek sebenarnya. Saran: Harus mempertimbangkan untuk memperluas ukuran sampel dan menyeimbangkan proporsi jenis kelamin di setiap kondisi untuk memberikan kesimpulan yang lebih akurat.
----	-------------------------	--	---	--	--	---	--	--	---	--

			<p>melainkan sebuah penyikapan atas apa yang terjadi. Menurut Lucas dkk (dalam Grimaldy, 2017) kebahagiaan atau <i>happiness</i> dinilai sebagai komponen kehidupan yang baik. Kebahagiaan atau <i>happiness</i> dapat berarti kesenangan, kepuasan hidup, emosi yang positif, kehidupan yang berarti atau perasaan-perasaan puas. Sedangkan Carr</p>					<p>kategori sedang. Hal ini menggambarkan seseorang yang memiliki skor sedang belum sepenuhnya bisa menerima dirinya di tempatkan di panti sosial asuhan anak Tri Murni Padang Panjang, (3) Tingkat kebahagiaan (<i>happiness</i>) remaja panti sosial asuhan anak Tri Murni Padang Panjang ditinjau dari aspek kasih sayang berada pada kategori sedang. Hal ini menggambarkan seseorang yang memiliki skor pada kategori</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	--

			<p>n yang berarti atau perasaan-perasaan puas. Sedangkan Carr (2004) mengatakan kebahagiaan (<i>happiness</i>) dan <i>subjective well-being</i> keduanya merujuk pada perasaan positif, yaitu sebagai perasaan kebahagiaan atau ketenangan maupun keadaan positif seperti ikut serta</p>		<p>(2004) mengatakan kebahagiaan (<i>happiness</i>) dan <i>subjective well-being</i> keduanya merujuk pada perasaan positif, yaitu sebagai perasaan kebahagiaan atau ketenangan maupun keadaan positif seperti ikut serta dalam kegiatan yang mengalir atau terlarut di dalamnya.</p>				<p>sedang sudah cukup bahagia, tapi belum sepenuhnya terwujud, (4) Tingkat kebahagiaan (<i>happiness</i>) remaja panti sosial asuhan anak Tri Murni Padang Panjang ditinjau dari aspek prestasi berada pada kategori tinggi. Seseorang yang memiliki skor tinggi dalam aspek ini dapat memandang prestasi secara positif dan menganggap prestasi adalah sesuatu hal yang penting dan harus di perjuangkan dalam hidupnya.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	--	---

			dalam kegiatan yang mengalir atau terlarut di dalamnya.							
6.	Anisti Anggraeny, Kwartarini Wahyu Yuniarti, Moordiningsih, Uichol Kim	Happiness Orientation Among Adolescent Urban And Rural Areas	bahwa Indonesia adalah salah satu negara paling korup di dunia itu pernah mengalami krisis ekonomi dan memiliki pendapatan per kapita yang rendah. Selain itu, Indonesia mengalami tingkat pengangguran yang tinggi	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa yang membuat remaja perkotaan dan remaja desa bahagia.	Orang yang bahagia cenderung memiliki level yang rendah ketakutan, permusuhan, kecemasan, rasa bersalah, dan amarah; tingkat energi, daya tahan dan aktivitas; tingkat harga diri yang lebih tinggi dan memiliki kepribadian	Variabel terikat: Kebahagiaan pada remaja perkotaan dan pedesaan.	Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan yang diarahkan dan studi menggunakan kuesioner terbuka.	Untuk sampel yang digunakan yaitu warga negara Indonesia yang merupakan siswa SMA yang berjumlah 467. Dan berasal dari lokasi kota dan desa.	Berdasarkan hasil analisis oleh mengambil metode psikologi pribumi, a sejumlah faktor membuat remaja, baik dibesarkan dari daerah perkotaan atau pedesaan, senang. Ini faktornya adalah sebagai berikut: 1. Keluarga 2. Prestasi 3. Mencintai dan dicintai 4. Spiritualitas 5. Persahabatan 6. Waktu senggang 7.	Keterbatasan: Keterbatasan penelitiannya yaitu bahasa yang sulit untuk saya pahami. Saran: Sebaiknya penelitian ini menggunakan bahasa Inggris yang mudah untuk dipahami.

			<p>karena kekurangan lowongan pekerjaan, tingkat kejahatan yang tinggi dan sering terkena bencana alam. Di terlepas dari semua ini, tampaknya tidak mempengaruhi tingkat kebahagiaan orang Indonesia. Studi lain menguraikan bahwa uang tidak selalu menunjukkan</p>		<p>emosional yang stabil, memiliki lebih kuat orientasi sosial, lebih sehat, puas, mengalami cinta dan hubungan sosial yang hangat, memiliki gaya hidup aktif dengan pekerjaan yang bermakna dan relatif optimis, bebas dari rasa khawatir, adalah berorientasi pada masa kini dan terarah dengan baik (Michalos, 2007).</p>				<p>Terima uang 8. Lainnya Untuk remaja yang dibesarkan dari pedesaan daerah, mereka cenderung merasa senang karena kebersamaan dengan keluarga dan karena dari pencapaian mereka. Ini karena persentase kedua aspek tersebut sangat tinggi untuk remaja yang dibesarkan di daerah pedesaan dibandingkan dengan yang dibesarkan di perkotaan. Sedangkan untuk remaja yang dibesarkan di perkotaan</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>kebahagiaan seperti yang dinyatakan oleh Universitas Pennsylvania. Penghasilan tinggi tidak tidak selalu mengarah pada kebahagiaan; sementara itu pendapatan rendah dapat menyebabkan kebahagiaan. Tinggi Prestasi juga tidak menjadi prasyarat untuk kebahagiaan, dan</p>						<p>daerah, mereka merasa senang karena kehadirannya dari seorang teman yang dekat dengan mereka, dan banyak waktu luang waktu sehingga mereka dapat melakukan hobi mereka.</p>	
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

			bahkan menjadi muda tidak menentukan kebahagiaan. Karena itu apa yang membuat remaja bahagia?							
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

2.3 Perspektif Teoritis

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Kebahagiaan yaitu sekumpulan perasaan yang dapat dirasakan yang berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian.

Aprilianto (2008) mengungkapkan bahwa bahagia adalah suatu kondisi internal yang dapat menimbulkan perasaan yang sangat menyenangkan sehingga membuat seseorang merasa sangat nyaman karena semua hal yang telah dialami dan hadapi pada waktu dan tempat pada saat bersamaan, sangat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang memiliki konsep yang luas, antara lain emosi positif atau pengalaman yang bersifat menyenangkan, rendahnya perasaan yang negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi (Dinner, Lucas, Oishi, 2005).

Kebahagiaan juga merupakan evaluasi yang dilakukan setiap orang terhadap hidupnya, baik itu dari segi kognitif dan afeksi. Evaluasi kognitif yaitu sebagai komponen kebahagiaan seseorang yang diarahkan pada penilaian kepuasan individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga, dan pernikahan. Sedangkan evaluasi afektif merupakan evaluasi mengenai seberapa sering seseorang mengalami emosi positif dan juga emosi negatif (McKennell, 1980).

Secara umumnya, kata bahagia merupakan kata sifat yang diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang, tenang dan bebas dari segala hal yang dianggap menyusahkan. Sedangkan kebahagiaan berarti suatu perasaan bahagia seperti kesenangan dan ketentraman hidup lahir batin, keberuntungan (Rofi'udin, 2013). Pendapat lain

mengenai kebahagiaan juga dikemukakan oleh Argyle, Martin, dan Lu yang menyatakan bahwa kebahagiaan ditandai dengan tiga komponen yaitu emosi positif seperti kesenangan, kepuasan dan hilangnya emosi negatif seperti kecemasan (Abdel-Khalek, 2006).

Argyle (2001) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan hasil dari faktor tunggal pengalaman, tetapi kebahagiaan setidaknya terdiri dari tiga bagian diantaranya faktor independen, yaitu kepuasan dalam kehidupan, pengaruh positif, dan pengaruh negatif serta peristiwa-peristiwa kehidupan yang positif dan kegiatan-kegiatan menyenangkan yang menghasilkan suasana hati positif yang dapat menimbulkan sebuah kebahagiaan.

Kebahagiaan juga berarti sebuah perasaan ketenangan dan ketentraman yang dirasakan seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain (Hanifa, 2020). Berikutnya Hurlock (dalam Hanifa, 2020) menyatakan bahwa kebahagiaan timbul dari pemenuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati.

Kebahagiaan (*Happiness*) dalam Muhamad (2019) suatu hal yang sangat penting, hal itu karena kebahagiaan merupakan kebutuhan naluriyah setiap manusia, tidak ada manusia di dunia yang tidak ingin meraihnya. Kebahagiaan bukanlah ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kehidupan, melainkan sebuah penyikapan atas apa yang baik.

Menurut Lyubormisky & King (2005) kebahagiaan didefinisikan sebagai cara untuk menyatakan pengalaman melalui emosi positif. Kebahagiaan juga bukan hanya berkaitan dengan kekayaan sebagaimana di kemukakan oleh Drakopoulos (2007).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2011:5).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Prihatini, 2012) metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, subjek dianggap sebagai suatu keutuhan (holistik), tidak mengisolasi subjek ke dalam variabel hipotesis lainnya. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pemahaman bagaimana manusia memaknai tentang keseharian dalam menjalin hubungan dengan oranglain (Kuswarno, 2009:2). Seperti yang dikemukakan oleh Husserl, tujuan dari fenomenologi adalah untuk mempelajari fenomena atau kejadian manusia tanpa mempertanyakan penyebab yang sebenarnya dan penampilannya atau tujuan untuk mengartikan suatu fenomena, tindakan sosial kita dan juga orang lain sebagai sebuah makna atau dimaknai serta dapat menggambarkan kembali makna dari tindakan yang bermakna pada individu dalam kesehariannya (dalam Helaluddin, 2018).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi karena berkaitan dengan tema penelitian ini yang akan lebih mudah dan efektif selain itu, makna dari penelitian ini akan lebih mudah untuk dipahami apabila dalam bentuk kata-kata daripada menggunakan angka-angka atau dalam bentuk kuantitatif (Bogdan dan Taylor (2012). Penggunaan metode ini dirasa sangat memungkinkan untuk menjawab dan menggali lebih dalam penelitian, sehingga dapat memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian yang dilakukan karena peneliti ingin mengungkap hal-hal yang bersifat mendalam mengenai bagaimana gambaran kebahagiaan pada remaja putri yang memiliki orangtua tunggal.

3.2. Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif sampel yang digunakan berdasarkan dari penentuan, besarnya dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian (Moelong, 2007:225). Satuan kajian ini disebut juga dengan unit analisis. Unit analisis dalam penelitian kualitatif dimulai dari dugaan bahwa suatu kondisi itu kritis sehingga masing-masing kondisi ditangani dari segi kondisinya sendiri.

Tujuan unit analisis adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam suatu konteks atau kondisi yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2007:224). Unit analisis penelitian ini adalah kebahagiaan pada remaja putri yang memiliki orangtua tunggal sedangkan sub unit analisisnya adalah aspek-aspek dan faktor-faktor kebahagiaan.

Dalam penelitian ini, narasumber utama penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah remaja putri yang kurang bahagia ataupun tidak bahagia. Karakteristik narasumber penelitian adalah remaja putri yang memiliki atau tinggal dengan orangtua tunggal.

Menurut Moleong (2007:133) terdapat dua langkah yang dapat memudahkan peneliti dalam menemukan narasumber utama penelitian, yaitu:

1. Melalui keterangan orang yang berwenang.
2. Melalui interview awal yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan narasumber utama penelitian. Pertama, peneliti mencari keterangan dari orang-orang terdekat yang masih satu lingkungan yang sama mengenai subjek yang

sesuai dengan karakteristik penelitian, dari informasi orang-orang tersebut didapati ada dua subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian, yakni:

1. Remaja putri yang tinggal dengan orangtua tunggal yang tidak bahagia.
2. Remaja putri yang tinggal dengan orangtua tunggal yang salah satu orangtuanya telah meninggal.

Narasumber sekunder penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan narasumber utama serta mengetahui secara jelas keseharian aktivitas narasumber utama, yakni orang tua narasumber, anggota keluarga lain atau teman, dan tetangga. Dalam studi ini, narasumber sekunder akan membantu dalam pemeriksaan kembali atas kebenaran informasi yang diberikan oleh narasumber utama.

3.3. Subjek Penelitian

3.3.1 Karakteristik Subjektif Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua orang remaja putri karena untuk kasus seperti kehilangan orangtua sulit untuk menemukan subjek yang bersedia menceritakan kembali pengalaman yang menyedihkan bagi subjek. Pemilihan sampel dilakukan dengan melihat karakteristik yang telah ditetapkan oleh penulis, yaitu:

1. Subjek remaja putri yaitu berusia 16-19 tahun.
2. Remaja yang tidak memiliki orangtua utuh atau lengkap.
3. Remaja yang mengalami kemalangan kehilangan orangtua akibat meninggal.

3.3.2 Jumlah Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini untuk dapat mengungkapkan fenomena yang terjadi di lapangan diperlukan adanya subjek yang dapat mewakili dalam memberikan gambaran

yang nyata dengan fokus masalah yang diteliti. Subjek penelitian merupakan elemen untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (Moleong, 2005: 224). Penelitian ini menggunakan dua orang remaja putri dan telah kehilangan sosok salah satu orangtua kandung atau baik itu baru berlangsung saat ini atau yang sudah beberapa tahun, karena untuk kasus seperti kehilangan orangtua sulit untuk menemukan subjek yang bersedia menceritakan kembali pengalaman yang menyedihkan bagi subjek hal ini dilakukan untuk mengarahkan pemahaman secara lebih mendalam.

3.3.3 Informan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan tujuan peneliti dapat memperoleh informasi lebih akurat atau lebih mendalam sesuai dengan yang dibutuhkan mengenai subjek yang akan diteliti. Moleong (2011:165) mengartikan *Purposive sampling* adalah sampel bertujuan. Adapun yang akan menjadi informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan subjek serta mengenal subjek penelitian dengan baik, yaitu orang tua, saudara kandung dan teman dekat atau sahabat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data, yang mana bertujuan untuk memberitahukan fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui haruslah dicapai dengan menggunakan metode ataupun cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar 2010: 91). Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah penelitian berikutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan. Karena

sangat pentingnya proses pengumpulan data, untuk itu diperlukan teknik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam proses pengumpulan data dibutuhkan interaksi antara peneliti dengan informan agar memperoleh informasi yang mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas. Berikut proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Wawancara

Dipilihnya wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data adalah berdasarkan pertimbangan bahwa metode ini dapat mengungkapkan hal-hal yang lebih mendalam dan detail yang tidak dapat diungkap oleh metode lain. Disamping itu dengan wawancara peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan respon dari subjek. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186).

2. Observasi

Menurut Riyanto (2010: 96) menyatakan bahwa, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dilakukan untuk dapat mengamati perilaku subjek yang meliputi ciri-ciri fisik, sifat, penampilan dan karakter dari subjek ketika berlangsungnya wawancara.

3. Pedoman Wawancara

Hal ini dilakukan guna agar wawancara tidak menyimpang dari tujuan peneliti, pedoman ini juga dapat mempermudah paada tahap analisi data.

4. Alat Perekam

Alat perekam ini digunakan untuk memudahkan peneliti saat ingin mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan dan juga untuk memudahkan apabila terjadi kehilangan berkas hasil wawancara.

5. Lembar Observasi Dan Catatan Subjek

Hal ini digunakan dengan tujuan untuk mempermudah proses observasi berlangsung. Observasi yang dilakukan seiring berlangsungnya wawancara antara tentang penampilan fisik subjek, setting wawancara, dan perilaku subjek selama berlangsungnya wawancara, hal-hal yang mengganggu saat wawancara berlangsung, kemudian hal-hal yang menarik ketika proses tanya jawab berlangsung.

6. Alat Tulis

Alat yang dimaksud adalah buku tulis, pena/pulpen dan lain-lain yang berfungsi untuk menulis seluruh percakapan pada saat wawancara berlangsung.

7. Camera/ Hp

Untuk mengabadikan momen-momen berlangsungnya wawancara ataupun kegiatan saat proses wawancara berlangsung.

8. Triangulasi

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

3.5 Teknik Pengorganisasian Dan Analisis Data

3.5.1. Teknik Pengorganisasian

Analisis data yang digunakan peneliti didalam penelitian ini merupakan dari metode penelitian yaitu analisa kualitatif. Analisa kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki fokus kompleks dan bersifat respondentif serta menyeluruh. Analisa data menurut Zuriah (2007) merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan membutuhkan ketelitian serta kekritisan dari peneliti. Analisa merupakan suatu tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti yang berfungsi untuk mencari, menata, serta meningkatkan pemahaman mengenai masalah yang diambil dalam penelitian ini. Analisa dilakukan pada saat pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data.

1. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokok peneliti sebagai alat-alat peneliti menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian kuantitatif. Adapun tahap-tahap penelitian dalam kualitatif (Moleong, 2017) antara lain:

A. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan peneliti untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Informasi dan Teori-Teori Mengenai Penelitian

Mengumpulkan informasi berupa identitas dan latar belakang subjek yang akan dituju. Dengan demikian informasi yang diperoleh tersebut dapat menentukan apakah individu tersebut layak menjadi subjek penelitian atau tidak.

2. Menyusun Pedoman Wawancara

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang sudah ditentukan, maka sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan teori yang ada.

3. Menghubungi Calon Responden yang Sesuai Dengan Karakteristik Responden

Setelah peneliti memperoleh beberapa calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama responden.

B. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain :

1. Mengkonfirmasi Ulang Waktu dan Tempat Wawancara

Sebelum dilaksanakannya proses wawancara, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya bersama dengan responden. Konfirmasi ini dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melaksanakan wawancara yang akan dilakukan.

2. Melakukan Wawancara Berdasarkan Pedoman

Wawancara Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani Lembar Persetujuan wawancara yang

menyatakan bahwa responden mengerti tujuan dari wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dalam penelitian sewaktu-waktu, serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. Memindai Rekaman Hasil Wawancara Kedalam Bentuk Verbatim, Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara kedalam data verbatim tertulis.

4. Melakukan Analisis Data

Dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu verbatim wawancara dipilih untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian.

5. Menarik Kesimpulan dan Saran

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian dengan memperhatikan hasil penelitian, serta kesimpulan dari penelitian. Setelah itu, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait, dan bagi peneliti selanjutnya.

6. Tahap Analisis Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam dan melalui persetujuan dari responden penelitian. Berdasarkan hasil rekaman tersebut, kemudian ditranskrip oleh peneliti secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan wawancara dalam pita suara kedalam ketikan di atas kertas.

2. Prosedur Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

Tahap menganalisis data kualitatif menurut (Poerwandari, 2007) adalah :

1. Mengorganisasikan data secara sistematis untuk memperoleh data yang baik, mendokumentasikan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.
2. *Coding* dan analisis

Mula-mula peneliti menyusun transkrip verbatim dan catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom yang cukup besar disebelah kanan dan kiri transkrip untuk tempat kode-kode atau catatan tertentu, kemudian secara urut dan kontiniu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Selanjutnya peneliti mulai memberikan perhatian terhadap substansi data yang telah dikumpulkan.

3. Pengujian terhadap dugaan

Peneliti akan mempelajari data yang kemudian akan mengembangkan dugaan-dugaan yang juga merupakan kesimpulan sementara. Dalam hal ini peneliti harus mengikutsertakan berbagai perspektif untuk memungkinkan kedalaman analisis serta untuk memeriksa terjadinya bias yang tidak disadari oleh peneliti.

4. Strategi analisis

Proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata subjek maupun konsep yang dipilih atau yang dikembangkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis.

5. Interpretasi, Upaya untuk memahami data secara lebih ekspansif dan mendalam.

3. 5.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. (Bogdan, 2012) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

Kegiatan analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis sebelum dilapangan dan selama dilapangan yang merujuk kepada analisis data versi Miles dan Huberman.

1. Analisis data sebelum di lapangan

Penelitian *kualitatif* telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama peneliti berada di lapangan. Jadi analisis data

sebelum di lapangan ini dilakukan sebagai rencana dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga dalam penelitian nanti peneliti dapat mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan.

2. Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman yaitu, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, kedalaman, serta wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian *kualitatif*, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.

Dalam proses analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan sebuah kesimpulan merupakan suatu hal yang saling berhubungan erat.

